

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 *Sectio Caesarea*

2.1.1 Defisini *Sectio Caesarea*

Tindakan *sectio caesarea* adalah tindakan di ruang operasi untuk melahirkan bayi dengan membuat sayatan pada dinding perut dan rahim. Prosedur ini juga dapat mencakup pengangkatan rahim melalui operasi histerektomi (L. Siagian et al., 2023). Untuk melahirkan bayi, prosedur bedah yang dikenal sebagai *sectio caesarea* (SC) melibatkan sayatan pada dinding perut dan rahim. Dokter bedah dan dokter kandungan melakukan prosedur ini bertujuan menciptakan jalur keluarnya bayi melalui area perut dan rahim (Wathina et al., 2023).

2.1.2 Etiologi *Sectio Caesarea*

Menurut M.T Indriati tahun 2012 di dalam (Aprina & Putri, n.d.) persalinan dengan metode bedah operasi *sectio caesarea* (SC) dapat dilakukan berdasarkan faktor dari ibu maupun bayi. Ada dua jenis keputusan untuk SC:

- 1) SC Terencana: Dilakukan berdasarkan diagnosis medis sebelumnya. Penyebabnya meliputi ketidaksesuaian ukuran kepala bayi dengan panggul ibu, keracunan kehamilan, preeklampsia, posisi bayi yang tidak normal (sungsang, lintang), plasenta previa, kehamilan ganda, usia ibu

yang lanjut, riwayat SC sebelumnya, penyakit tertentu, dan infeksi saluran persalinan.

- 2) SC Darurat : Dilakukan ketika muncul kondisi mendesak selama persalinan, meskipun awalnya persalinan diperkirakan dapat berlangsung normal. Contohnya meliputi lepasnya plasenta sebelum waktunya, persalinan lama, ketuban pecah tanpa kontraksi, dan kontraksi rahim yang lemah.

2.1.3 Klasifikasi *Sectio Caesarea*

Tindakan SC dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa aspek, seperti indikasi medis, waktu pelaksanaan, dan jenis insisi.

1. Berdasarkan Indikasi Medis

1. Indikasi Elektif

Sectio caesarea dilakukan dengan terencana sebelum persalinan dimulai. Contohnya:

- a. Plasenta previa totalis.
- b. Janin dalam posisi abnormal (sungsang atau melintang).
- c. Riwayat operasi caesar sebelumnya (terutama jika berulang).
- d. Kondisi ibu atau janin yang mengharuskan persalinan dipercepat.

2. Indikasi Emergensi

Dilakukan segera karena ada risiko tinggi terhadap ibu atau janin.

Contohnya:

- a. Distress janin (fetal distress).
- b. Prolaps tali pusat.

- c. Perdarahan hebat akibat solusio plasenta.
 - d. Kegagalan persalinan pervaginam setelah proses lama (Fadhilah & Sari, 2021).
2. Berdasarkan Waktu Pelaksanaan
- 1) *Sectio caesarea* primer
Dilakukan sebelum persalinan dimulai karena adanya indikasi yang sudah diketahui sebelumnya (misalnya, plasenta previa totalis).
 - 2) *Sectio caesarea* sekunder
Dilakukan setelah proses persalinan pervaginam mengalami hambatan atau komplikasi (misalnya, distosia persalinan).
3. Berdasarkan Jenis Insisi
- 1) Insisi Klasik (Vertical)
Dilakukan dengan sayatan vertikal di dinding perut dan uterus. Biasanya jarang digunakan, kecuali pada kasus tertentu seperti plasenta previa dengan posisi anterior.
 - 2) Insisi Transversal (Horizontal)
Dilakukan dengan sayatan melintang pada segmen bawah uterus. Metode ini lebih umum karena:
 - a. Risiko perdarahan lebih kecil.
 - b. Proses penyembuhan lebih cepat.
 - c. Risiko ruptur uteri pada kehamilan berikutnya lebih rendah.

Pengelompokan ini membantu tim medis menentukan prosedur terbaik untuk memastikan keselamatan ibu dan bayi.

2.1.4 Indikasi *Sectio Caesarea*

Menurut Wathina et al., (2023) indikasi sesar secara umum terbagi menjadi dua, yaitu faktor pada ibu dan faktor pada janin.

Indikasi dari ibu yaitu :

1. Riwayat kehamilan dan persalinan yang buruk,
2. Panggul yang sempit,
3. Plasenta previa terutama pada kehamilan pertama,
4. Solusio plasenta tingkat I-II,
5. Komplikasi kehamilan, kehamilan dengan penyakit penyerta seperti penyakit jantung atau diabetes melitus,
6. Gangguan proses persalinan seperti adanya kista ovarium atau mioma uteri,
7. Ketidaksesuaian ukuran kepada janin dengan panggul ibu (*Cephalopelvic Disproportion/ CPD*),
8. Preeklamsia berat (PEB),
9. Ketuban pecah dini (KPD),
10. Riwayat operasi caesar sebelumnya,
11. Hambatan pada jalan lahir.

Untuk indikasi dari janin meliputi :

1. Kondisi janin,
2. Malpresentasi atau posisi janin yang tidak normal,

3. Prolaps tali usat dengan pembukaan kecil,
4. Malposisi janin,
5. Kegagalan persalinan dengan vakum atau forceps ekstraksi.

Selain alasan medis, ada juga indikasi non-medis, seperti pertimbangan sosial. Beberapa ibu memilih *sectio caesarea* tanpa dasar medis, menganggap prosedur ini lebih praktis, mudah, dan nyaman. Pandangan tersebut membuat operasi caesar menjadi pilihan alternatif dalam persalinan dibandingkan dengan persalinan normal secara alami (Daniyati & Mawaddah, 2021).

2.1.5 Kontraindikasi *Sectio Caesarea*

Sectio caesarea (SC) umumnya memiliki kontraindikasi relatif, namun tidak terdapat kontraindikasi absolut. Beberapa kondisi yang menjadi kontraindikasi SC meliputi:

1. Keselamatan Ibu Terancam

Prosedur SC tidak disarankan jika dapat membahayakan keselamatan ibu, seperti pada kasus gangguan paru-paru berat.

2. Abnormalitas pada Janin

Jika janin diketahui memiliki kelainan kromosom atau cacat bawaan yang berujung pada kematian segera setelah lahir, seperti anensefali, SC mungkin tidak dilakukan (Fadhilah & Sari, 2021).

2.1.6 Dampak *Sectio Caesarea*

Melahirkan dengan metode SC dapat menimbulkan beberapa dampak, salah satunya adalah nyeri pasca operasi. Nyeri setelah operasi

perlu segera dilakukan penanganan, karena bisa menyebabkan trauma atau komplikasi yang parah. Nyeri ini umumnya disebabkan oleh robekan jaringan akibat insisi bedah serta posisi tubuh yang diperlukan selama proses pemulihan.

Tingkat keparahan nyeri pasca operasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi psikologis, fisik, pengalaman sosial, serta pengalaman pasien sebelumnya terkait nyeri (Azzahra Lubis & Frans Sitepu, 2021). Nyeri pasca operasi menyebabkan pasien cenderung membatasi pergerakan. Hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti penurunan suplai darah, yang berujung pada hipoksia sel dan memicu pelepasan mediator kimia penyebab nyeri, sehingga intensitas nyeri semakin meningkat (Rahmanti & Nur Azizah, 2023).

2.1.7 Komplikasi *Sectio Caesarea*

Komplikasi setelah persalinan dengan metode *sectio caesarea* dapat mempengaruhi ibu dan bayi.

Pada ibu : komplikasi yang mungkin timbul antara lain infeksi, pendarahan, syok akibat perdarahan, sepsis, serta cedera organ internal. Pada bayi : risiko yang mungkin muncul meliputi gangguan pernapasan dan luka pada kulit akibat proses operasi (Hidayah & Rahmawati, 2022).

2.2 Konsep Dasar Nyeri

2.2.1 Definisi Nyeri

Rasa nyeri adalah pengalaman sensorik yang kompleks, melibatkan Variabel pengalaman sakit dapat dibedakan berdasarkan intensitas yang

berbeda (ringan, sedang, berat), kualitas seperti (tumpul, tajam, terbakar), durasi (sementara, berulang, terus-menerus), dan lokasi penyebaran (dangkal, dalam, lokal, atau menyebar). Selain aspek sensorik, nyeri juga melibatkan elemen kognitif dan emosional, sering kali dirasakan sebagai penderitaan. Nyeri pasca-melahirkan pada ibu yang menjalani *sectio caesarea* merupakan bagian dari proses penyembuhan. Persalinan *sectio caesarea* menimbulkan rasa nyeri yang lebih dibandingkan dengan persalinan normal (Nurul Hidayah & Widayani, 2023).

2.2.2 Fisiologi Nyeri

Banyak proses termasuk nosisepsi, peningkatan sensitivitas perifer, perubahan fenotipe, peningkatan sensitivitas di tingkat pusat, eksitabilitas abnormal, reorganisasi struktur, serta berkurangnya mekanisme penghambatan nyeri. Selain itu, rangsangan akibat cedera jaringan berhubungan dengan rasa nyeri melalui empat tahap: transduksi, transmisi, modulasi, dan persepsi (Bahrudin, n.d.).

1. Transduksi

Nosiseptor menerima stimulus nyeri dan mengubahnya menjadi impuls listrik, yang melibatkan serabut saraf A-beta, A-delta, dan C.

2. Transmisi

Proses transmisi melibatkan pengiriman impuls listrik dari saraf perifer ke kornu dorsalis medula spinalis, yang kemudian melalui traktus spinotalamikus sampai ke talamus, dan akhirnya mencapai korteks serebri.

3. Modulasi

Perubahan dalam transmisi impuls nyeri yang melibatkan jalur penurunan pengaturan nyeri (Descending Modulatory Pain Pathways - DMPP), yang dapat meningkatkan (eksitasi) atau mengurangi (inhibisi) impuls nyeri.

4. Persepsi

Proses akhir yang menghasilkan perasaan subjektif yang kita kenal sebagai nyeri (Jamal et al., 2022).

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Nyeri

Menurut Wijaya et al, (2018) nyeri pada setiap orang berbeda, disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Usia

Pasien dewasa muda cenderung merespons nyeri lebih intens dibandingkan lansia. Sementara itu, lansia sering kali menganggap nyeri sebagai hal wajar seiring penuaan, sehingga keluhan mereka cenderung diabaikan. Nyeri yang dirasakan berat oleh orang muda seringkali dianggap sebagai keluhan ringan oleh orang yang sudah tua.

Kategori umur ada beberapa kelompok:

1. 0-28 hari adalah neonatus
2. 0-12 bulan adalah bayi
3. 1-5 tahun adalah balita
4. 6-11 tahun adalah anak-anak
5. 12-14 tahun adalah remaja awal

6. 15-24 tahun adalah remaja akhir,
7. 24-34 tahun adalah dewasa awal,
8. 35-41 tahun adalah masa dewasa madya,
9. 42-55 tahun adalah dewasa akhir
10. 56-65 tahun adalah lansia awal
11. >65 tahun adalah lansia akhir

12. Jenis Kelamin

Laki-laki lebih sensitif terhadap nyeri dan cenderung kurang merasakannya, sementara wanita lebih mampu menahan nyeri yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin, di mana perempuan cenderung lebih sering mengalami rasa sakit dibandingkan laki-laki.

13. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan, tingkat pendidikan penting karena berkaitan dengan pengetahuan pasien tentang cara mengelola nyeri. Oleh karena itu, pemberian tindakan keperawatan dapat disesuaikan dengan tingkat pendidikan pasien. Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pasien dalam memahami dan menangani nyeri yang mereka alami.

14. Pekerjaan

Pekerjaan dapat mempengaruhi nyeri yang dirasakan, terutama pada pasien *post* operasi. Pekerjaan bersifat fisik berat dapat meningkatkan

intensitas nyeri. Selain itu, pekerjaan dengan tingkat stress tinggi juga dapat memperkuat persepsi nyeri melalui mekanisme neuroendokrin.

15. Pengalaman Operasi Sebelumnya

Pengalaman operasi yang menyebabkan nyeri tidak selalu berarti bahwa individu tersebut akan menerima nyeri dengan lebih mudah pada masa yang akan datang.

16. Mekanisme Koping

Setiap individu akan bereaksi secara positif atau negatif terhadap masalah yang dihadapinya, dan perbedaan reaksi ini akan memengaruhi cara pasien menilai serta memilih strategi penanganan yang diterapkan individu untuk mengatasi pengalaman sakit yang mereka rasakan.

17. Dukungan Keluarga

Bantuan dari orang-orang terdekat merupakan salah satu aspek dukungan sosial yang dapat mendorong individu untuk lebih aktif secara fisik. Seringkali, Individu yang mengalami nyeri cenderung mengandalkan keluarga atau teman dekat sebagai sumber dukungan dan rasa aman. Tanpa adanya dukungan dari mereka, nyeri yang dirasakan bisa semakin meningkat.

2.2.4 Klasifikasi Nyeri

Nyeri menurut (Taslim, 2016) dikelompokkan berdasarkan durasi, etiologi (penyebab), dan tingkat intensitasnya. Pengelompokan ini penting untuk memilih pengobatan yang tepat.

1. Berdasarkan Durasi (Waktu Terjadinya)

1) Nyeri Akut

Seseorang akan merasakan sensasi sakit yang muncul dalam waktu beberapa detik hingga enam bulan, umumnya muncul secara mendadak, dan sering kali berhubungan dengan cedera. spesifik. Jika ada kerusakan jaringan, nyeri ini umumnya bersifat singkat dan tidak berkaitan dengan penyakit sistemik. Intensitas nyeri akut umumnya mereda seiring dengan berlangsungnya proses penyembuhan.

2) Nyeri Kronis

Fase ini terjadi selama enam bulan atau lebih. Nyeri ini dapat muncul secara terus-menerus atau berulang dalam periode tertentu. Sering kali, nyeri jangka panjang sering kali muncul tanpa awal yang jelas, sulit ditangani, dan tidak merespons pengobatan yang ditujukan untuk mengatasi penyebabnya.

2. Berdasarkan Etiologi (Penyebab Nyeri)

1) Nyeri Nosisseptif: Rangsangan mekanis pada nosisseptor, yaitu saraf aferen primer, menyebabkan nyeri. Nosisseptor ini ada di subkutan, otot rangka, dan sendi.

2) Nyeri Neuropatik: Disebabkan oleh kerusakan atau gangguan pada sistem saraf. Jenis nyeri ini biasanya bersifat kronis dan sulit diatasi melalui pengobatan konvensional.

- 3) Nyeri Inflamatorik: Proses peradangan menyebabkan nyeri inflamasi. Kadang-kadang, nyeri ini juga termasuk dalam kategori nyeri nosiseptif.
 - 4) Nyeri Campuran: Ini adalah jenis nyeri yang tidak memiliki penyebab yang jelas dan dapat menyerupai nyeri nosiseptif, neuropatik, atau keduanya.
3. Berdasarkan Intensitas (Berat atau Ringannya Nyeri)
- 1) Tidak Nyeri
Merupakan kondisi di mana seseorang tidak mengalami atau mengeluh sakit, yang artinya individu tersebut bebas dari rasa nyeri.
 - 2) Nyeri Ringan
Nyeri dalam tahap ringan adalah rasa nyeri dengan intensitas yang rendah, di mana seseorang masih mampu berkomunikasi dengan lancar dan menjalani aktivitas sehari-hari tanpa hambatan yang signifikan.
 - 3) Nyeri Sedang
Nyeri sedang memiliki intensitas yang lebih tinggi, yang mulai mengganggu aktivitas seseorang, meskipun masih bisa dilakukan dengan usaha tertentu.
 - 4) Nyeri Berat
Pasien merasakan yang sangat intens tidak mampu menjalankan aktivitas normal dan dapat mengganggu secara psikologis,

menyebabkan perasaan frustrasi atau kesulitan dalam mengendalikan emosi.

2.2.5 Pengkajian Nyeri

Untuk menyelidiki rasa sakit, penelitian dapat dilakukan dengan menanyakan riwayat nyeri, seperti lokasi nyeri, waktu munculnya, serta kualitas nyeri yang dirasakan. Metode PQRT merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dan membantu pasien mengungkapkan keluhannya secara rinci. Penjelasan PQRST adalah sebagai berikut:

1. P (Pemicu): Mengidentifikasi faktor yang memicu atau menyebabkan timbulnya nyeri.
2. Q (Kualitas): Menggali jenis nyeri yang dirasakan, seperti tajam, tumpul, atau sensasi lainnya.
3. R (Region): Menentukan lokasi nyeri. Pasien diminta menunjukkan semua area yang terasa tidak nyaman, dan perawat dapat melacak penyebaran nyeri dari titik utama.
4. S (Severity/Skala): Menilai tingkat keparahan nyeri menggunakan skala, biasanya 1-10, yang mencakup kategori nyeri ringan, sedang, hingga berat.
5. T (Time/Waktu): Mengkaji durasi dan frekuensi nyeri, termasuk kapan nyeri dimulai, berapa lama berlangsung, serta seberapa sering terjadi.

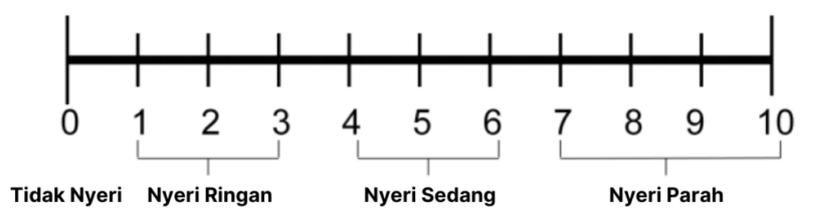
Pendekatan ini memungkinkan pengkajian nyeri secara menyeluruh dan membantu menentukan intervensi yang tepat.

2.2.6 Pengukuran Intensitas Nyeri

Penilaian nyeri penting untuk mengidentifikasi penyebabnya, sehingga pengobatan dan penanganan dapat dilakukan secara tepat. Tata laksana nyeri dapat direncanakan, dievaluasi, dan disesuaikan berdasarkan respons pasien. Penilaian dan pengukuran tingkat nyeri pada pasca operasi dapat dilakukan menggunakan pengukuran skala nyeri unidimensional yaitu *Numerical Rating Scale* (NRS).

NRS adalah alat penilaian nyeri dengan rentang nilai 0 hingga 10, dimana 0 menunjukkan tidak ada nyeri sama sekali, sedangkan 10 menggambarkan nyeri dengan intensitas yang sangat parah atau berat. Metode pengukuran NRS serupa dengan *Visual Analog Scale* (VAS), namun pada NRS, responden diminta memilih angka bulat yang sama dengan tingkat nyeri yang dirasakannya (Vitani, 2019). Berikut adalah penjelasannya:

- 1) Angka 0 : tidak ada nyeri.
- 2) Angka 1–3 : nyeri ringan.
- 3) Angka 4–6 : nyeri sedang.
- 4) Angka 7–10 : nyeri berat atau parah (Taslim, 2016).



Gambar 2.1 *Numeric Rating Scale* (NRS)

Menurut Kasih & Hamdani, (2023) Metode NRS dipilih sebagai alat pengukuran yang efektif dalam penelitian karena skala nyeri jelas dan mudah dipahami, dan juga hasil dapat langsung didapatkan waktu kurang dalam 1 menit. Maka, ini sebagai alat ukur skala nyeri yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2.2.7 Respon Tubuh terhadap Nyeri

Respon tubuh terhadap nyeri melibatkan beberapa mekanisme fisiologis dan perilaku.

1. Fisiologis: saat nyeri terjadi, tubuh merespons dengan aktivasi sistem simpatis, yang dapat meningkatkan hemodinamik seseorang. Sebaliknya, sistem parasimpatis dapat menyebabkan penurunan denyut jantung dan mual ketika nyeri berat. (E. Siagian & Angeline, 2019).

Tabel 2.1 Respon Fisiologis pada Nyeri

Respons	Penyebab atau Efek
STIMULASI SIMPATIK	
Peningkatan frekuensi pernapasan dan pembatasan saluran bronkiolus	Meningkatkan kebutuhan oksigen dalam tubuh.
Peningkatan denyut jantung	Mempercepat proses pengangkutan oksigen ke jaringan.
Vasokonstriksi perifer (tekanan darah tinggi, pucat)	Meningkatkan tekanan darah dan mengalihkan aliran darah dari area perifer serta organ viseral ke otot-otot rangka dan otak.
Kenaikan kadar gula darah.	Menyediakan energi ekstra untuk aktivitas tubuh.
Berkeringat berlebihan (diaforesis).	Mengatur suhu tubuh selama kondisi stres.
Ketegangan otot yang meningkat.	Mempersiapkan otot untuk beraksi.

Respons	Penyebab atau Efek
Pelebaran pupil mata.	Memperbaiki kualitas penglihatan.
Penurunan aktivitas gerakan saluran pencernaan.	Memberikan energi tambahan untuk mempercepat respons tubuh.
STIMULASI PARASIMPATIK	
Pucat	Menyebabkan suplai darah berpindah dari perifer
Tegangannya otot	Kelelahan
Berkurangnya detak jantung dan tekanan darah	Akibat rangsangan pada saraf vagus
Pernapasan cepat dan tidak stabil	Mengakibatkan mekanisme pertahanan tubuh melemah akibat stres nyeri berkepanjangan
Rasa mual disertai muntah	Memulihkan fungsi saluran pencernaan
Lemah atau merasa lelah	Akibat pengurasan energi fisik
2. Perilaku: individu mungkin menunjukkan ekspresi wajah, vokalisasi seperti mengaduh, atau perubahan dalam interaksi sosial.	

Tabel 2.2 Respon Perilaku pada Nyeri

Respon Perilaku Nyeri pada Klien	
Vokalisasi	Mengeluarkan suara kesakitan Menangis tersedu Kesulitan bernapas Mengorok
Ekspresi Wajah	Wajah meringis kesakitan Menggertakkan gigi Alis berkerut Menutup rapat atau membuka lebar mata dan mulut Menggigit bibir
Gerakan tubuh	Tampak gelisah Tidak banyak bergerak (imobilisasi) Otot menjadi tegang Peningkatan aktivitas jari atau tangan Langkah melangkah yang meningkat, seperti berjalan cepat atau berlari

Respons Perilaku Nyeri pada Klien	
	Gerakan berulang, seperti menggosok-gosok bagian tubuh
	Usaha melindungi bagian tubuh tertentu
Interaksi sosial	Menghindari interaksi verbal Memusatkan perhatian hanya pada kegiatan untuk meredakan rasa sakit Menjauhi hubungan sosial Berkurangnya kemampuan untuk berkonsentrasi

2.2.8 Strategi Penatalaksanaan Nyeri

Untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, strategi penanganan yang tepat diperlukan untuk mengurangi rasa nyeri yang mereka alami. Terdapat berbagai pendekatan manajemen nyeri, baik farmakologis maupun nonfarmakologis. Metode pengobatan nyeri yang paling umum adalah farmakologis dalam jangka pendek. Namun, beberapa pasien dengan nyeri kronis sering kali kehilangan harapan terhadap obat yang digunakan untuk meredakan rasa sakit tersebut. Penggunaan obat farmakologis dalam jangka panjang dapat menimbulkan efek samping, terutama jika digunakan terlalu lama atau dikombinasikan dengan obat lain, yang bisa membahayakan kesehatan dan bahkan mengancam keselamatan pasien (E. Siagian & Angeline, 2019).

Pengobatan nonfarmakologis merupakan metode untuk mengatasi nyeri yang tidak menimbulkan efek samping. Nyeri dapat diatasi dengan terapi non farmakologi yaitu :

1. Teknik relaksasi

Hormone adrenalin akan berkurang, menciptakan rasa rileks, serta mengurangi aktivitas saraf simpatik, yang efektif dalam menurunkan nyeri (Roslianti et al., 2022).

2. *Massage*

Pijat bertujuan untuk meredakan nyeri, merelaksasi, dan memperlancar sirkulasi darah dengan memberikan tekanan yang terdapat pada jaringan lunak seperti tendon, otot, dan ligamen tanpa mengganggu pergerakan sendi. Mekanisme kerja pijat ini melibatkan stimulasi hipotalamus dan pengaturan gerbang nyeri. Hipotalamus merangsang kelenjar hipofisis anterior untuk menghasilkan endorfin. Selain itu, sensasi pijatan dapat menghambat transmisi nyeri dapat ditekan dengan menutup gerbang nyeri, sehingga sinyal nyeri tidak mencapai korteks serebri. Pijat dapat dibagi menjadi dua, yaitu pijat menggunakan lotion/ minyak dan pijat tidak menggunakan minyak (Ekavito & Rakhmawati, 2023).

3. Kompres

Kompres hangat dan dingin merupakan metode nonfarmakologis yang efektif untuk meredakan nyeri. Suhu kompres hangat dan dingin terbukti efektif dalam mengurangi nyeri. Metode ini bekerja dengan menghambat serat saraf yang menghalangi sinyal nyeri, sehingga impuls lebih sedikit dikirim ke medula tulang belakang dan otak.

4. Terapi Musik dan murottal

Penurunan nyeri pasien yang signifikan dalam tingkat intensitas nyeri, termasuk mereka yang sedang dalam pemulihan pasca operasi. Mekanisme kerja melibatkan pengaruh suara terhadap sistem saraf, yang dapat meningkatkan relaksasi dan mengurangi persepsi nyeri (Wahyuningsih & Khayati, 2021).

5. *Guided Imaginary*

Terapi *guided imaginary* efektif dalam mengurangi nyeri. Teknik ini bekerja dengan mengalihkan perhatian pasien ke imajinasi positif, meningkatkan relaksasi dan pelepasan endorfin, yang membantu menghambat transmisi nyeri (Latifah et al., 2023).

2.3 Konsep Pijat Kaki

2.3.1 Definisi Pijat Kaki

Metode tanpa obat untuk mengurangi nyeri yaitu pijat kaki. Metode ini dilakukan melalui pemijatan ringan yang dapat membantu tubuh mencapai relaksasi memberikan kenyamanan pada kulit, serta mengurangi tingkat nyeri yang dirasakan (Wiand Dwi Wijayanti & Nurlaili, 2024). Terapi pijat kaki adalah metode yang meningkatkan mobilitas otot dan jaringan kaki melalui teknik penerapan tekanan, memperlancar aliran getah bening dan darah, mengurangi pembengkakan, serta membantu memulihkan serat otot, tendon, dan kulit (Masadah et al., 2020).

2.3.2 Manfaat Pijat Kaki

Berikut adalah beberapa manfaat pijat kaki menurut Prajayanti & Sari, (2022) :

1. Memperlancar sistem peredaran darah
Pijat membantu dalam proses peredaran darah menjadi lancar, hal ini sangat penting bagi kesehatan
2. Mengurangi stress dan kecemasan
Teknik pijat sangat efektif dalam meredakan stress dan kecemasan, karena dengan teknik ini memberikan rasa rileks.
3. Meredakan nyeri
Teknik pijat juga dapat meredakan rasa nyeri, termasuk pasca operasi, Hal ini dikarenakan pijatan yang diberikan merangsang impuls saraf lebih cepat ke otak dibandingkan impuls nyeri, yang kemudian memicu pelepasan hormon serotonin dan dopamin.
4. Meningkatkan kualitas tidur
Relaksasi yang dihasilkan dari sentuhan pijatan dapat meningkatkan kualitas tidur.
5. Meningkatkan energi atau stamina tubuh
Pijat kaki dapat meningkatkan aliran energi dalam tubuh dan meningkatkan stamina tubuh.

6. Membantu detoksifikasi

Detoksifikasi kaki saat proses pemijatan membantu membuang racun.

Detoksifikasi kaki membantu dalam mendetoksifikasi hati dan ginjal, membantu keseimbangan pH dalam tubuh.

2.3.3 Dosis Pelaksanaan Pijat Kaki

Menurut Savitri et al., (2023) pijat kaki dilakukan 24 jam pasca operasi, dengan durasi selama 20 menit, frekuensi dua kali sehari, dan dilakukan 5 jam setiap pasien setelah pemberian injeksi analgesik. Pasien dengan posisi terlentang dan tidak melakukan pergerakan pada area abdomen.

2.3.4 Indikasi dan Kontraindikasi Pijat Kaki

Indikasi dan kontraindikasi pijat meliputi (Ekavito & Rakhmawati, 2023) :

1. Indikasi

- a. Kondisi tubuh yang sangat lelah.
- b. Gangguan tubuh akibat pengaruh cuaca ekstrem atau kerja berlebihan, yang menyebabkan otot kaku, nyeri pada persendian, serta gangguan pada sistem saraf.
- c. Keadaan pasca operasi seperti *post* SC yang membutuhkan pengalihan terhadap nyeri yang dirasakan.

2. Kontraindikasi

- a. Pasien menderita penyakit menular.

- b. Tidak melakukan pijatan pada kondisi jantung bermasalah, tekanan darah tinggi di atas 200 mmHg, serta pembuluh kapiler pecah.
- c. Pasien mengalami penyakit kulit.
- d. Menghindari pijatan pada area patah tulang, bekas luka, atau cedera yang belum sembuh sepenuhnya.
- e. Area yang mengalami pembengkakan.

2.3.5 Alat dan Bahan untuk Pijat Kaki

Menurut modul pelatihan LKP Merak Ati pijat kaki, alat dan bahan sebagai berikut:

Alat:

1. Kursi/ bed : Sebagai tempat untuk kenyamanan selama pijat
2. Baskom kecil : Sebagai tempat air bersih untuk membersihkan kaki klien sebelum dipijat
3. Handuk kecil : Membersihkan kaki sebelum dan setelah dipijat

Bahan:

1. Minyak pijat
 - Jenis : Minyak kelapa, minyak zaitun, atau minyak esensial seperti minyak melati dan lavender
 - Fungsi : Mengurangi gesekan saat pemijatan, memberikan efek aromaterapi untuk relaksasi
2. Sabun antiseptik : Membersihkan kaki dari kotoran dan bakteri sebelum pemijatan

2.3.6 Teknik Melakukan Pijat Kaki

Teknik pijat memiliki teknik dasar, dan setiap teknik memiliki manfaat yang beragam. Kelima teknik dasar pemijatan tersebut mencakup *Massage Effleurage* (pemijatan mengusap), *Friction* (menekan), *Petrissage* (meremas), *Tapotage* (menepuk), dan *Vibratie* (menggetar) (Puspita, 2024). Keseluruhan teknik ini memiliki efek untuk mengurangi rasa nyeri. Berikut ini uraiannya :

1. *Effluerange* (mengusap)



Gambar 2.2 *Effluerange*

Effleurage adalah teknik pijatan di mana melalui gerakan melingkar, telapak tangan memberikan tekanan ringan pada tubuh. Berulang yang melibatkan penggunaan lembut, lambat, dan panjang tanpa terputus. *Effleurage* digunakan untuk meningkatkan aliran darah, menciptakan tekanan yang nyaman, dan membantu orang rileks secara fisik dan mental (M. Amin et al., 2021).

2. *Friction* (menekan)



Gambar 2.3 *Friction*

Teknik menekan dalam pijatan melibatkan gerakan kecil dengan tekanan yang lebih dalam, dilakukan menggunakan jari, ibu jari, atau telapak tangan. Tujuannya adalah untuk meredakan otot yang tegang dan menghilangkan akumulasi sisa metabolisme. Selain itu, *pijat friction* dapat membantu memecah timbunan lemak dan merangsang aktivitas sel, yang meningkatkan aliran darah di area yang sakit, sehingga dapat membantu meredakan nyeri.

3. *Petrisage* (meremas)



Gambar 2.4 *Petrisage*

Meremas adalah teknik pijatan yang membantu membuka pembuluh darah vena dan limfe dan merelaksasi jaringan otot tebal dan berlemak. Memijat dengan gerakan lambat dapat mengurangi ketegangan otot dan memberikan rasa nyaman. Teknik *petrissage* juga bermanfaat karena mengurangi penimbunan asam laktat dalam otot, membantu mengeluarkan limbah jaringan ke pembuluh darah vena, dan melonggarkan kulit dan otot. Pada akhirnya, teknik ini memperbaiki metabolisme tubuh.

4. *Tapotage* (menepuk)



Gambar 2.5 *Tapotage*

Menepuk atau *tapotage* adalah teknik pijat yang melibatkan teknik gerakan memukul atau menepuk di mana jaringan otot dirangsang secara bergantian dengan kedua tangan, dilakukan untuk menciptakan hentakan yang lembut dan aman., fleksibilitas pergelangan tangan sangat penting. Teknik ini tidak boleh diterapkan di area tulang menonjol, otot tegang, atau bagian yang nyeri. *Tapotage* bermanfaat

untuk memperkuat kontraksi otot dan mengurangi lemak serta kelemahan otot.

5. *Vibratie* (menggetar)



Gambar 2.6 *Vibrate*

Menggetar adalah teknik pijat yang melibatkan gerakan getaran untuk teknik vibrasi, letakkan telapak tangan atau jari di area tubuh yang ingin digetarkan. Kemudian, tekan dan gerakkan tangan dengan gerakan getaran yang dapat disesuaikan intensitasnya sesuai kebutuhan baik lembut maupun kuat. Teknik vibrasi berfungsi untuk memperbaiki, memulihkan, dan mempertahankan fungsi otot serta saraf. Gerakan yang lebih intens disebut sebagai shaking atau mengguncang.

2.3.7 Proses Pijat Kaki dalam Mengurangi Nyeri Post Operasi SC

Pijat kaki adalah tindakan yang terstruktur dan teratur ini dilakukan melalui sentuhan yang mencakup berbagai teknik perlakuan pada jaringan lunak tubuh yang bertujuan untuk meningkatkan rasa nyaman, kesejahteraan, serta meredakan nyeri pada pasien. Di bagian kaki terdapat banyak reseptor nyeri, dengan setiap ekstremitas mengandung lebih dari

7.000 ujung saraf yang tersebar diseluruh bagian kaki, oleh karena itu, pijat kaki dapat menjadi metode yang efektif untuk meredakan nyeri akibat luka pasca-operasi *sectio caesarea* (Gianina Sindi M & Syahruramdhani, 2023).

Pada pemberian intervensi pijat kaki, teknik pijat memiliki teknik dasar, dan setiap teknik memiliki manfaat yang beragam. Kelima teknik dasar pemijatan tersebut mencakup *Massage Effleurage* (pemijatan mengusap), *Friction* (menekan), *Petrisage* (meremas), *Tapotage* (menepuk), dan *Vibratie* (menggetar) (Marina & Puspita, 2024). Pijat kaki mengaktifkan sistem saraf parasimpatik, mengirimkan sinyal neurotransmitter ke otak, organ tubuh, dan sistem bioelektrik yang berperan dalam seluruh tubuh. Sinyal yang sampai ke otak akan memicu gelombang alfa, sementara impuls saraf yang dihasilkan selama pemijatan akan mencapai hipotalamus. Di hipotalamus, terjadi produksi *Corticotropin Releasing Factor* (CRF) yang kemudian merangsang kelenjar pituitari untuk meningkatkan sintesis *Proopioidmelanocortin* (POMC).

Proses ini menyebabkan medulla adrenal menghasilkan endorphen, hormone yang disekresikan ke dalam aliran darah dan berperan dalam menciptakan rasa rileks. Selain itu, sentuhan selama pemijatan merangsang pelepasan oksitosin, neurotransmitter yang berhubungan dengan perasaan aman, nyaman, dan penurunan stress atau kecemasan. Sensasi rileks pada otot diteruskan ke radix lumbal, kemudian menuju jalur spino-thalamicus dan otak. Akibatnya, rasa nyeri berkurang karena tubuh lebih didominasi oleh sensasi nyaman dan relaksasi (Prajayanti & Sari, 2022).

Daerah telapak kaki yang paling efektif untuk mengurangi nyeri post operasi caesar (SC) adalah (Azizah et al., 2023):

1. Bola kaki : Titik bola kaki sensitif dan terkait erat dengan perasaan nyaman dan relaksasi total. Stimulus pada bola kaki dapat memicu produksi endorfin, yang berfungsi sebagai penghambat transmisi nyeri.



Gambar 2.7 Titik Bola Kaki

2. Area betis : Tekanan ringan pada area betis yang banyak mengandung titik-titik refleksi setelah telapak kaki yang berhubungan dengan berbagai organ dalam tubuh, salah satunya abdomen. Sehingga membantu mengurangi rasa nyeri pada abdomen.



Gambar 2.8 Area betis

Dengan demikian, kombinasi dari teknik pijat seperti *effleurage*, *petrissage*, *friction*, *tapotage* dan *vibratie* pada titik-titik ini dapat memberikan hasil yang maksimal dalam mengurangi nyeri post SC.

2.4 Minyak Melati

2.4.1 Definisi Minyak Melati

Minyak melati, atau lebih dikenal sebagai *jasmine oil*, adalah minyak esensial yang diekstrak dari bunga melati, khususnya dari spesies *Jasminum sambac* dan *Jasminum officinale*. Minyak melati dapat diperoleh melalui beberapa metode ekstraksi, yang paling umum adalah destilasi uap. Proses ini melibatkan pemanasan bunga melati untuk mengeluarkan minyak esensialnya, yang kemudian dikondensasikan dan dipisahkan dari uap air. (Hidayat et al., 2019).

2.4.2 Kandungan Minyak Melati

Minyak melati, yang berasal dari bunga *Jasminum sambac*, mengandung berbagai senyawa penting. Komponen utama Minyak melati mengandung senyawa pemberi aroma khas, seperti *Benzyl acetate* (sekitar 47,14%) dan *linalool* (sekitar 2,63%). Minyak ini memiliki manfaat aromaterapi, dapat digunakan untuk pijat, serta membantu mengurangi depresi, kecemasan, dan meningkatkan kualitas tidur. (Dillo et al., 2019).

2.4.3 Manfaat Minyak Melati

Ada beberapa manfaat minyak melati sebagai berikut:

1. Relaksasi dan Stres

Minyak melati sering digunakan dalam pijat untuk memberikan efek relaksasi. Aromanya merangsang produksi hormon serotonin dan membantu mengurangi stres serta kecemasan.

2. Meningkatkan Kesehatan Kulit

Minyak ini memiliki sifat antimikroba dan antioksidan, sehingga membantu menjaga kulit tetap sehat, mengurangi iritasi, dan mempercepat penyembuhan luka kecil.

3. Efek Afrodisiak

Minyak melati adalah afrodisiak alami yang dapat meningkatkan energi dan suasana hati.

4. Meredakan Nyeri

Dalam pijat, minyak melati dapat menenangkan otot yang tegang dan meningkatkan sirkulasi darah.

2.4.4 Penggunaan Minyak Melati untuk Pijat

Salah satu kegunaan minyak melati dalam kesehatan yaitu digunakan sebagai minyak pijat. Berikut cara penggunaan minyak melati sebagai minyak pijat:

1. Persiapkan minyak pembawa: Campurkan 2-3 tetes minyak melati dengan 1 takar sendok makan minyak pembawa, seperti minyak jojoba atau kelapa sebelum digunakan. Ini penting untuk menghindari iritasi kulit.

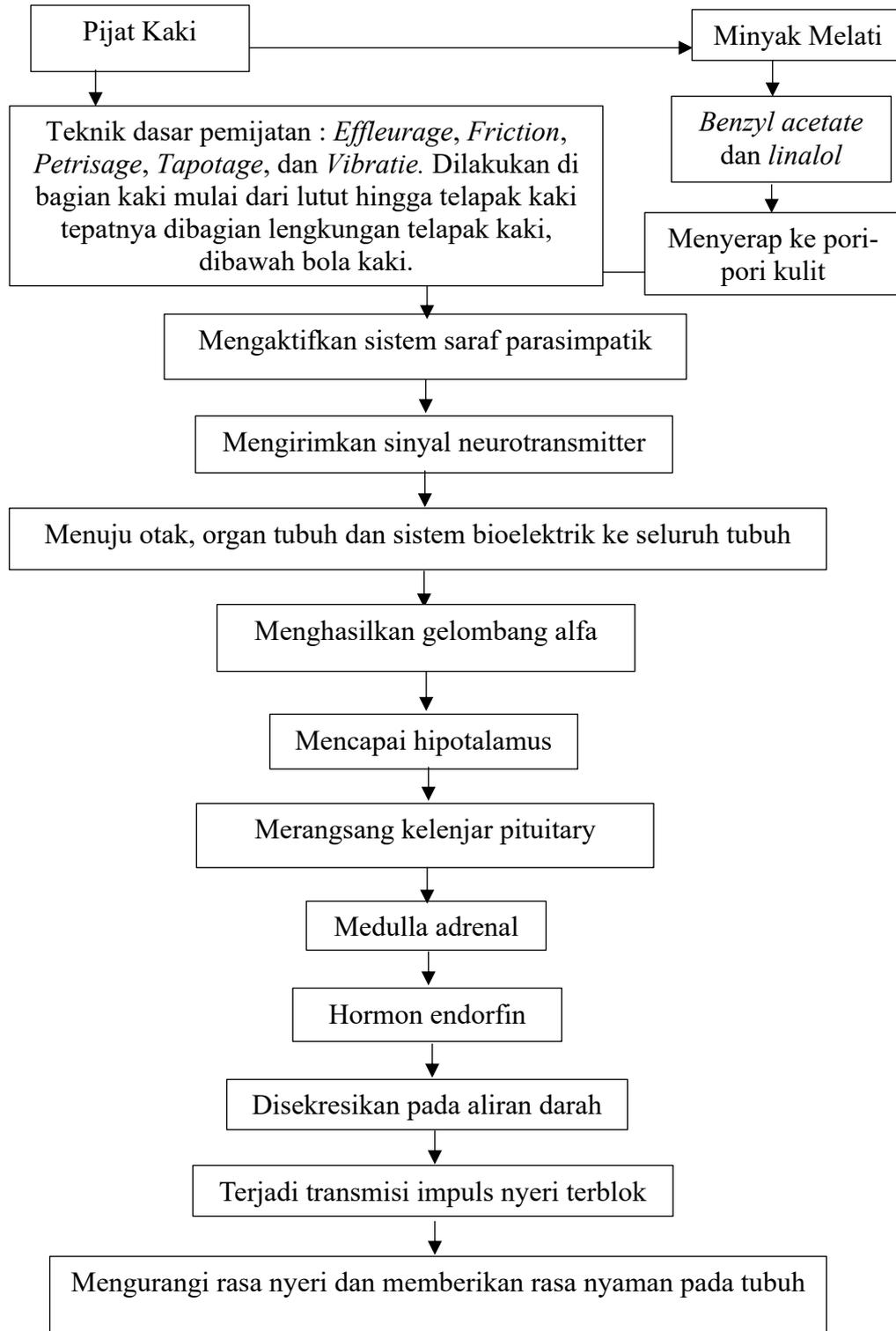
2. Pijat dengan lembut: Oleskan campuran minyak tersebut pada area tubuh yang ingin dipijat. Gunakan gerakan memijat yang lembut dan melingkar untuk merelaksasi otot.
3. Hirup aroma: Selama pijatan, hirup aroma minyak melati untuk mendapatkan manfaat relaksasi tambahan.
4. Hindari kulit sensitif: Jangan gunakan pada kulit yang terluka atau sensitif.

2.4.5 Proses Minyak Melati dalam Mengurangi Rasa Nyeri

Menurut penelitian Hidayat, et al., (2019) Minyak melati (*Jasminum sambac*) mengandung beberapa senyawa aktif yang berpotensi untuk meredakan nyeri. Kandungan utama dalam minyak ini termasuk *benzyl acetate* (sekitar 47,14%) dan *linalool* (sekitar 2,63%) yang dikenal memiliki sifat analgesik dan anti-inflamasi. Minyak dioleskan pada kulit diserap melalui lapisan-lapisan kulit seperti lapisan epidermis, lalu menuju dermis, dan setelah mencapai pembuluh darah, zat aktif dalam minyak dapat memasuki sirkulasi darah. Senyawa dalam minyak ini dapat membantu mengurangi rasa sakit dengan cara memengaruhi sistem saraf dan mengurangi respons nyeri di otak. Benzil asetat bekerja dalam mengurangi nyeri dengan cara mempengaruhi sistem saraf pusat, mengirimkan sinyal ke neurotransmitter sampai dengan pelepasan hormone endorphen yang berperan mengendalikan nyeri dengan membuat kenyamanan pada tubuh. Selain itu, kandungan linalol dapat membantu melembapkan kulit dan meningkatkan sirkulasi darah, sehingga mempercepat pemulihan nyeri

setelah pemijatan (Hidayat, et al., 2019). Aroma menenangkan dari minyak melati juga dapat membantu meredakan stres dan ketegangan, yang seringkali berkontribusi pada persepsi nyeri. Efek ini menjadikannya berguna dalam pengobatan kondisi seperti nyeri luka pasca sesar dan nyeri lainnya.

2.5 Patofisiologi Pijat Kaki menggunakan Minyak Melati



Gambar 2.9 Patofisiologi

Uraian Patofisiologi

Teknik pijat kaki memiliki teknik dasar, dan setiap teknik memiliki manfaat yang beragam. Kelima teknik dasar pemijatan tersebut mencakup *Massage Effleurage* (pemijatan mengusap), *Friction* (menekan), *Petrissage* (meremas), *Tapotage* (menepuk), dan *Vibratie* (menggetar) (Marina & Puspita, 2024). Pemijatan yang terhubung dalam pengendalian nyeri pada bagian abdomen berada di telapak kaki tepatnya dibagian lengkungan telapak kaki, dibawah bola kaki dan juga betis. Pijat kaki mengaktifkan sistem saraf parasimpatik, mengirimkan sinyal neurotransmitter ke otak, organ tubuh, dan sistem bioelektrik yang berperan dalam seluruh tubuh. Sinyal yang sampai ke otak akan memicu gelombang alfa, sementara impuls saraf yang dihasilkan selama pemijatan akan mencapai hipotalamus. Di hipotalamus, terjadi produksi *Corticotropin Releasing Factor* (CRF) yang kemudian merangsang kelenjar pituitari untuk meningkatkan sintesis *Proopioidmelanocortin* (POMC).

Proses ini menyebabkan medulla adrenal menghasilkan endorphen, hormone yang disekresikan ke dalam aliran darah dan berperan dalam menciptakan rasa rileks. Selain itu, sentuhan selama pemijatan merangsang pelepasan oksitosin, neurotransmitter yang berhubungan dengan perasaan aman, nyaman, dan penurunan stress atau kecemasan. Sensasi rileks pada otot diteruskan ke radix lumbal, kemudian menuju jalur spino-thalamicus dan otak. Akibatnya, rasa nyeri berkurang karena tubuh lebih didominasi oleh sensasi nyaman dan relaksasi (Prajayanti & Sari, 2022).

Sedangkan, minyak melati digunakan sebagai minyak pijat dalam penelitian ini karena memiliki berbagai manfaat. Minyak ini memiliki kandungan senyawa seperti *linalool* dan *benzyl acetate*, yang dapat mengurangi stres dan meningkatkan suasana hati. Minyak ini dioleskan pada kulit dan menyerap ke lapisan-lapisan kulit seperti epidermis, dermis, dan selanjutnya menuju ke aliran darah. Benzil asetat bekerja dalam mengurangi nyeri dengan cara mempengaruhi sistem saraf pusat, mengirimkan sinyal ke neurotransmitter sampai dengan pelepasan hormone endorphan yang berperan mengendalikan nyeri dengan membuat kenyamanan pada tubuh. Selain itu, minyak ini kandungan linalol dapat membantu melembapkan kulit dan meningkatkan sirkulasi darah, sehingga mempercepat pemulihan nyeri setelah pijatan (Hidayat, et al., 2019).

2.6 Pengaruh Pijat Kaki menggunakan Minyak Melati terhadap Nyeri Ibu *Post Operasi Sectio Caesarea*

Pasien setelah menjalani operasi caesar mengalami nyeri. Hal ini disebabkan oleh luka akibat operasi caesar yang melibatkan pemotongan dari lapisan perut hingga lapisan uterus. Menurut Mubarak et al, tahun 2015 pada penelitian Rumandani & Haniyah, (2023), nyeri melibatkan tiga komponen fisiologis utama, yaitu resepsi, persepsi, dan reaksi. Stimulus pemicu nyeri mengirimkan impuls melalui serabut saraf perifer menuju medula spinalis. Di medula spinalis, impuls ini bisa berinteraksi dengan sel-sel penghambat yang menghalangi sinyal nyeri menuju otak atau mengurangi transmisi ke korteks serebral. Sebagai hasilnya, otak menginterpretasikan sifat nyeri dan mengolah informasi tersebut berdasarkan pengalaman sebelumnya, pengetahuan, serta pengaruh budaya, untuk menyiapkan respons terhadap nyeri. Seseorang yang merasakan nyeri menunjukkan bahwa kebutuhan akan kenyamanan mereka tidak terpenuhi. Ketika mengalami nyeri, individu tersebut cenderung mencari bantuan untuk memenuhi kebutuhan kenyamanannya.

Pada pemberian intervensi pijat kaki, teknik pijat memiliki teknik dasar, dan setiap teknik memiliki manfaat yang beragam. Kelima teknik dasar pemijatan tersebut mencakup *Massage Effleurage* (pemijatan mengusap), *Friction* (menekan), *Petrisage* (meremas), *Tapotage* (menepuk), dan *Vibratie* (menggetar) (Marina & Puspita, 2024). Pijat kaki mengaktifkan sistem saraf parasimpatis, mengirimkan sinyal neurotransmitter ke otak, organ tubuh, dan

sistem bioelektrik yang berperan dalam seluruh tubuh. Sinyal yang sampai ke otak akan memicu gelombang alfa, sementara impuls saraf yang dihasilkan selama pijatan akan mencapai hipotalamus. Di hipotalamus, terjadi produksi *Corticotropin Releasing Factor* (CRF) yang kemudian merangsang kelenjar pituitari untuk meningkatkan sintesis *Proopiomelanocortin* (POMC).

Proses ini menyebabkan medulla adrenal menghasilkan endorfin, hormone yang disekresikan ke dalam aliran darah dan berperan dalam menciptakan rasa rileks. Selain itu, sentuhan selama pijatan merangsang pelepasan oksitosin, neurotransmitter yang berhubungan dengan perasaan aman, nyaman, dan penurunan stress atau kecemasan. Sensasi relaksasi pada otot diteruskan ke akar saraf lumbal, kemudian ke jalur spino-thalamic dan otak, yang mengakibatkan nyeri tidak lagi dirasakan karena dominasi rasa nyaman dan relaksasi yang lebih dominan dirasakan oleh tubuh (Prajayanti & Sari, 2022).

Menurut penelitian Chanif tahun 2013 didalam (Savitri et al., 2023) pijat kaki dilakukan 24 jam pasca operasi, dengan durasi selama 20 menit, frekuensi 2 kali sehari, dan dilakukan 5 jam setelah pemberian injeksi analgesik. Pasien dengan posisi terlentang dan tidak melakukan pergerakan pada area abdomen. Rasa rileks pada tubuh akan lebih terasa jika pijatan menggunakan minyak yang memiliki manfaat yang sama untuk memberikan kenyamanan.

Minyak melati digunakan sebagai minyak pijat karena memiliki berbagai manfaat. Menurut penelitian Hidayat, et al., (2019) Minyak melati (*Jasminum sambac*) mengandung beberapa senyawa aktif yang berpotensi untuk meredakan nyeri. Kandungan utama dalam minyak ini termasuk *benzyl acetate* (sekitar 47,14%) dan *linalool* (sekitar 2,63%) yang dikenal memiliki sifat analgesik dan anti-inflamasi. Minyak dioleskan pada kulit diserap melalui lapisan-lapisan kulit seperti lapisan epidermis, lalu menuju dermis, dan setelah mencapai pembuluh darah, zat aktif dalam minyak dapat memasuki sirkulasi darah. Senyawa dalam minyak ini dapat membantu mengurangi rasa sakit dengan cara memengaruhi sistem saraf dan mengurangi respons nyeri di otak. Benzil asetat bekerja dalam mengurangi nyeri dengan cara mempengaruhi sistem saraf pusat, mengirimkan sinyal ke neurotransmitter sampai dengan pelepasan hormone endorphin yang berperan mengendalikan nyeri dengan membuat kenyamanan pada tubuh. Selain itu, kandungan linalol dapat membantu melembapkan kulit dan meningkatkan sirkulasi darah, sehingga mempercepat pemulihan nyeri setelah pijatan (Hidayat, et al., 2019). Aroma menenangkan dari minyak melati juga dapat membantu meredakan stres dan ketegangan, yang sering kali berkontribusi pada persepsi nyeri. Efek ini menjadikannya berguna dalam pengobatan kondisi seperti nyeri luka pasca sesar dan nyeri lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pasien pasca sesar mengalami nyeri pada perut dikarenakan luka akibat operasi caesar yang melibatkan pemotongan dari lapisan perut hingga lapisan uterus. Nyeri menyebabkan

individu memiliki rasa ketidaknyamanan. Pijat kaki menggunakan minyak melati akan merangsang pelepasan hormon endorfin sehingga memberikan efek relaksasi, kenyamanan dan mengurangi nyeri pada ibu. Penggabungan antara dua proses dan manfaat dari pijat kaki yang menggunakan minyak melati akan menimbulkan hasil yang lebih efisien dalam menurunkan skala nyeri pada ibu pasca sesar.

2.7 Tabel Jurnal (*Research Gap*)

Tabel 2.3 Tabel Jurnal (*Research Gap*)

No	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Sumber	Hasil
1.	<i>Foot Massage Menurunkan Nyeri Post Operasi Sectio Caesarea</i>	<i>Foot Massage, Post Partum, Nyeri, Sectio Caesarea</i>	Kuantitatif	Muliani, R., Rumhaeni, A. (2020). <i>Pengaruh Foot Massage Terhadap Tingkat Nyeri Klien Post Operasi Sectio Caesarea</i> (Vol. 3).	Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan terdapat pengaruh yang penting dalam terapi pijat kaki terhadap tingkat nyeri pada pasien pascaoperasi <i>sectio caesarea</i> .
2.	Penerapan <i>Foot Massage</i> Dalam Menurunkan Nyeri Setelah Operasi <i>Sectio Caesarea</i> pada Ibu Nifas Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta	<i>Foot Massage, Skala Nyeri, Post Sectio Caesarea</i>	Kuantitatif	Jenderal Achmad Yani Cimahi, U., Dwi Puji Lestari, M., Mustika Sari, I., Fitri, A. (2023). Penerapan <i>Foot Massage</i> Dalam Menurunkan Nyeri Setelah Operasi <i>Sectio Caesarea</i> Pada Ibu Nifas Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. <i>Jurnal Kesehatan Kartika</i> , 18(2).	Hasil penelitian ini mengenai terapi pijat kaki untuk menurunkan nyeri pascaoperasi <i>sectio caesarea</i> di RSUD Dr. Moewardi Surakarta didapatkan hasil terapi nonfarmakologis berupa <i>foot massage</i> memiliki efek teruji dalam menurunkan intensitas nyeri. Penurunan nyeri ini terlihat dari perkembangan skala nyeri yang dipantau selama dua hari saat terapi diberikan.
3.	<i>Application of Foot Massage Therapy to Reduce Pain</i>	Pasca melahirkan, <i>Sectio Caesarea</i>	Kuantitatif	Rumandani, N. B., & Haniyah, S. (2023a). <i>Application Of Foot Massage Therapy To Reduce Pain Post Partum Sectio</i>	Hasil penelitian ini, dilakukan evaluasi selama tiga hari, nyeri akut yang berhubungan dengan agen cedera fisik

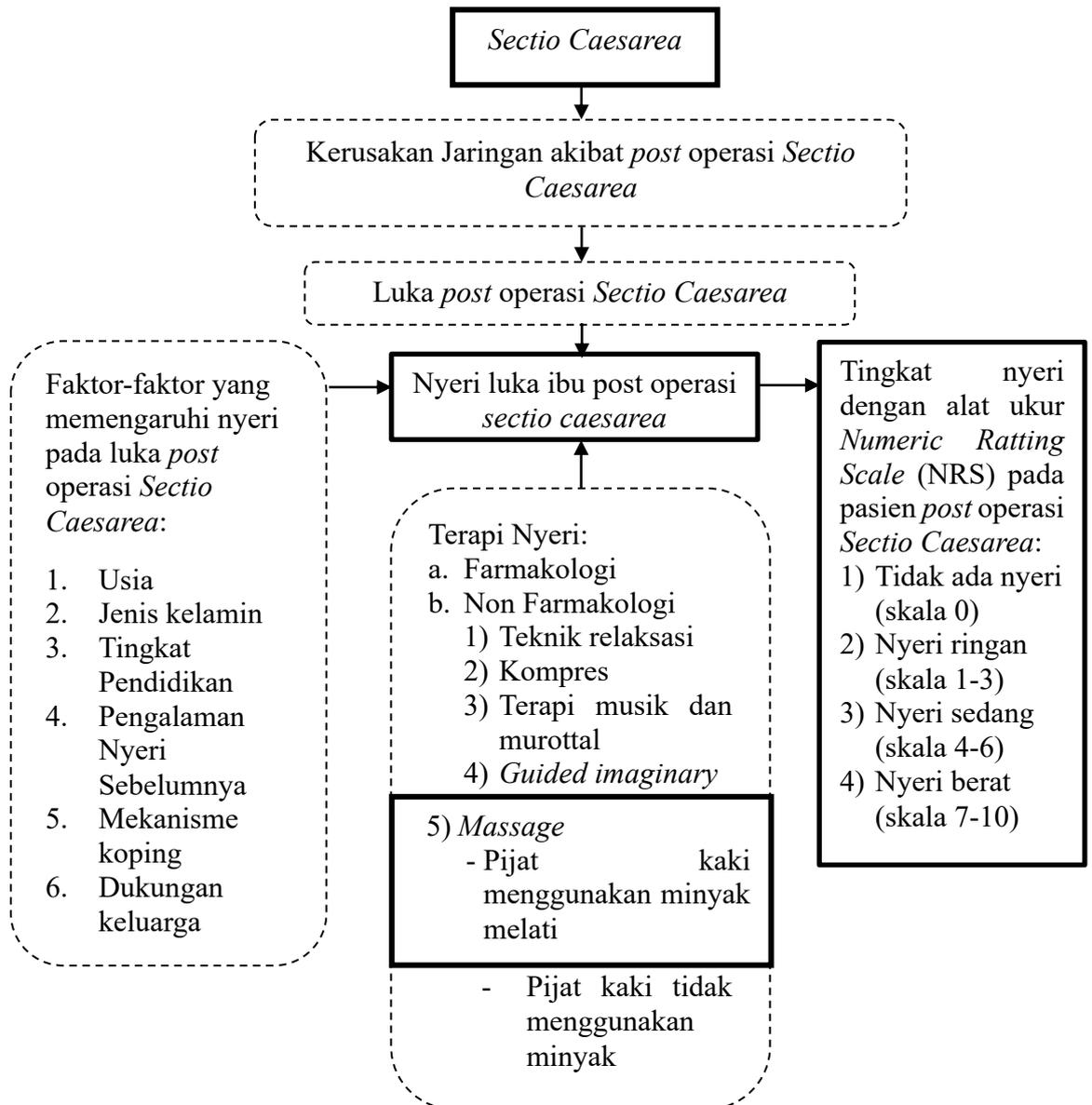
	<p><i>Post Partum Sectio Caesaria in the Flamboyan Room</i> RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Terapi Foot Massage untuk Mengurangi Nyeri Post Partum Sectio Caesaria di Ruang Flamboyan RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo</p>	<p>dan Pijat kaki</p>		<p><i>Caesaria In The Flamboyan Room Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo Terapi Foot Message Untuk Mengurangi Nyeri Post Partum Sectio Caesaria Di Ruang Flamboyan Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo.</i> https://Jurnal.Iakmikudus.Org/Index.Php/Mjhs</p>	<p>(luka pasca operasi <i>sectio caesarea</i>) dinyatakan telah teratasi.</p>
4.	<p>Terapi <i>Massage</i> Ekstermitas Bawah dengan Jasmine Aromatherapy dalam Menurunkan Skala Nyeri Persalinan</p>	<p>Terapi pijat, ekstermitas bawah, skala nyeri, penurunan.</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Wahyu, H. (2022). Terapi Massage Ekstremitas Bawah dengan Jasmine Aromatherapy dalam Menurunkan Skala Nyeri Persalinan. <i>Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan</i>, 13(1). https://doi.org/10.37859/jp.v13i1.3653</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan hasil bahwa terapi pijat pada ekstremitas bawah dengan aromaterapi melati efisien dalam menurunkan skala nyeri persalinan.</p>

5.	Teknik <i>Massage Effleurage</i> untuk Mengurangi Nyeri Melahirkan Kala I di Rumah Sakit Swasta Palembang	Teknik <i>Massage Effleurage</i> , Nyeri Melahirkan, Kala I.	Kuantitatif	Amin, M., Jaya, H., & Qainitah Ulipia Harahap, A. (2021). Teknik <i>Massage Effleurage</i> Untuk Mengurangi Nyeri Melahirkan Kala I Di Rumah Sakit Swasta Palembang. In <i>Jurnal Keperawatan Merdeka (Jkm)</i> (Vol. 1, Issue 2).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan keperawatan yang dilakukan dapat membantu mengurangi nyeri persalinan pada kala I serta meningkatkan kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap rasa nyeri.
6.	Pengaruh <i>Foot Massage Therapy</i> terhadap Skala Nyeri Ibu <i>Post Op Sectio Caesarea</i> di Ruang Nifas RSUD Kota Mataram	Terapi pijat kaki, Nyeri, <i>Sectio Caesarea</i> .	Kuantitatif	Masadah, Cembun, & Sulaeman, R. (2020). <i>Pengaruh Foot Massage Therapy Terhadap Skala Nyeri Ibu Post Op Sectio Caesarea Di Ruang Nifas RSUD Kota Mataram</i> (Vol. 2, Issue 1).	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata skala nyeri pasien menurun setelah diberikan terapi pijat kaki. Terdapat pengaruh yang signifikan dari terapi pijat kaki terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien pascaoperasi <i>sectio caesarea</i> .
7.	Pengaruh Pelaksanaan 5 Teknik Dasar Pemijatan Terhadap Penurunan Nyeri Punggung Ibu Hamil Trimester	Kehamilan trimester III, Nyeri punggung, 5 teknik dasar pemijatan.	Kuantitatif	Marina, & Puspita, W. (2024). Pengaruh Pelaksanaan 5 Teknik Dasar Pemijatan Terhadap Penurunan Nyeri Punggung Ibu Hamil Trimester Iii Di Wilayah Binaan Puskesmas Jonggol. In <i>Jurnal Keperawatan</i>	Pelaksanaan lima teknik dasar pemijatan memiliki pengaruh terhadap penurunan nyeri punggung pada ibu hamil trimester III di wilayah binaan Puskesmas Jonggol. Semakin sering ibu hamil trimester III menerima pemijatan menggunakan lima teknik dasar tersebut, semakin efektif

	III Di Wilayah Binaan Puskesmas Jonggol			<i>Muhammadiyah</i> (Vol. 9, Issue 3).	dalam menurunkan skala nyeri punggung yang dirasakan.
8.	<i>Foot Massage</i> Menurunkan Nyeri <i>Post Operasi Sectio Caesarea</i> Pada <i>Post Partum</i>	Pijat kaki, <i>Post</i> melahirkan, Nyeri, <i>Sectio Caesarea</i>	Kuantitatif	Muliani, R., Rumhaeni, A., & Nurlaelasari, D. (2020). <i>Pengaruh Foot Massage Terhadap Tingkat Nyeri Klien Post Operasi Sectio Caesarea pada Post Partum</i> (Vol. 3).	<i>Foot massage</i> dapat meningkatkan kualitas hidup ibu postpartum dengan membantu menurunkan tingkat nyeri akibat operasi <i>sectio caesarea</i> .
9.	Penerapan <i>Foot Massage</i> Pada Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien <i>Post Sectio Caesarea</i> (SC)	<i>Post sectio caesarea</i> (sc), <i>foot massage</i> , asuhan keperawatan.	Kuantitatif	Savitri, N. A., Khasanah, S., & Putri, A. D. (2023). <i>Penerapan Foot Massage Pada Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Post Sectio Caesarea (SC)</i> .	Hasil penelitian ini, terbukti mampu menurunkan skala nyeri yang dirasakan oleh Ny. J, dari skala 6 menjadi skala 4. Pasien menyatakan masih merasakan nyeri, tetapi intensitasnya berkurang dibandingkan hari pertama pascaoperasi.
10.	Penerapan <i>Hand And Foot Massage</i> Untuk Mengurangi Nyeri Pada Ibu	Nyeri, pijat, <i>sectio caesarea</i>	Kuantitatif	Wiand Dwi Wijayanti, N., & Nurlaili, S. (2024). Penerapan Hand And Foot Massage Untuk Mengurangi Nyeri Pada Ibu Post Sectio Caesarea. <i>Healthy</i>	Hasil penelitian ini, setelah dilakukan <i>hand and foot massage</i> menunjukkan bahwa <i>hand and foot massage</i> efektif dalam mengurangi nyeri pada ibu postpartum pascaoperasi <i>sectio caesarea</i> .

	<i>Post Sectio Caesarea</i>			<i>Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako, 10(1).</i>	
--	---------------------------------	--	--	--	--

2.8 Kerangka Konsep



Gambar 2.10 Kerangka Konsep Pengaruh Pijat Kaki menggunakan Minyak Melati

Keterangan:

————— : Area yang diteliti

----- : Area yang tidak diteliti

—————> : Ada hubungan

Uraian Kerangka Konsep

Sectio caesarea adalah metode persalinan melalui pembedahan dengan membuat sayatan pada area perut dan rahim ibu. Sehingga menimbulkan kerusakan jaringan dan terjadinya luka insisi pasca operasi . Luka tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal yang dapat memengaruhi persepsi nyeri meliputi usia, jenis kelamin, latar pendidikan, pengalaman sebelumnya, cara individu mengatasi masalah, serta dukungan dari keluarga (Putu et al., 2018). Faktor-faktor ini menimbulkan rasa nyeri pada luka pasca operasi SC. Dalam penanganan nyeri luka post operasi SC dibagi menjadi farmakologis dan non farmakologis (E. Siagian & Angeline, 2019). Pada penelitian ini menggunakan terapi non farmakologis yaitu *massage* yang dilakukan pijatan pada kaki dengan menggunakan minyak oles melati.

Sentuhan selama pemijatan dapat menjadikan perasaan aman, nyaman, dan penurunan stress atau kecemasan. Akibat proses terapi ini, nyeri tidak lagi dirasakan karena dominasi sensasi nyaman dan relaksasi yang dirasakan oleh tubuh (Prajayanti & Sari, 2022). Sehingga terjadi perubahan tingkat nyeri yang dirasakan ibu post operasi SC dari sebelum diberikan terapi pijat kaki dengan minyak oles melati dan sesudah dilakukan terapi pijat kaki dengan minyak oles melati.

2.9 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono tahun 2016 didalam (Namora et al., 2019), hipotesis yaitu jawaban yang memiliki sifat bersifat sementara terhadap rumusan masalah pada penelitian.

H1 : Ada pengaruh pijat kaki menggunakan minyak melati terhadap nyeri ibu *post* operasi *sectio caesarea* di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi